

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN SIKAP DEMOKRATIS  
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

Nur Chayati  
Dr. Eko Supriyanto, S.H., M.HUM.  
Drs. M. Yahya, M.Si.

Q 100090060  
Pembimbing I  
Pembimbing II

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
TAHUN 2012**

## ABSTRACT

*Nur Chayati, Q100090060. Management Learning Democratic Attitudes in SMP Muhammadiyah 1 of Kartasura. Thesis. Post-Graduate Program Muhammadiyah University of Surakarta.*

*The purpose of this study was to determine: 1) Democratic values that the students developed in junior high school Muhammadiyah 1 of Kartasura students; 2) Learning strategy of democratic attitude in junior high school Muhammadiyah 1 of Kartasura; 3) Factors to be an obstacle in the learning of democratic attitudes in junior high school Muhammadiyah 1 of Kartasura.*

*The study was conducted in junior high school Muhammadiyah 1 of Kartasura, with the kind of qualitative research. Data obtained by the method of interviewing, observation methods, and documentation. Data analysis methods used in this study is an interactive data analysis by using three main components, namely data reduction, presentation of data and drawing conclusions and also verification. While the data used to test the validity of the triangulation method.*

*From interviews combined with observation and documentation of results, obtained results that: 1) The attitude of the developed democracies are attitudes based on values of openness, equality and the value of cooperation based on mutual respect; 2) Learning strategy of democratic attitude implemented by creating a democratic learning situation, get creative and open thinking and courage found. Implementation of learning strategies in developing the values of openness, equality and the value of cooperation through contextual learning strategies, inquiry and cooperative learning strategies. Evaluations democratic attitude of learning carried out after the learning process by looking at changes in behavior illustrates the extent to which the values that have been developed can be accepted and applied by the students. Evaluation conducted by the guidance counselor and teacher of all subjects, with an intensive observation and through direct inquiries to the responses of students on a case. Assessment results in the form of presentation in the form of quantitative assessment (score or number) and a qualitative assessment of verbal statements that are descriptive; 3) constraint in democratic attitude of learning is the unpreparedness of principals and teachers in implementing the changes to learning in developing democratic values, there is limited infrastructure and also lack of family support and people to introduce democratic values.*

*Key words: learning, attitude, democracy.*

### **Pendahuluan**

Permasalahan di bidang pendidikan yang dialami bangsa Indonesia pada saat ini adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pembentukan watak kepribadian siswa, hal itu mengakibatkan kemerosotan kualitas kepribadian serta kesadaran sebagai warga negara yang baik.

Sikap demokratis sangat diperlukan dalam pemerintahan Indonesia yang demokratis. Perkembangan baru menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi demokrasi dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Demokrasi membutuhkan usaha nyata dari setiap warga maupun penyelenggara negara untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga mendukung pemerintahan atau sistem politik demokratis (Winarno, 2007: 97).

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, guru memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu membentuk sikap siswa dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Tugas guru bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Nilai-nilai yang ditanamkan guru kepada para siswa bertujuan untuk memberi pencerahan jiwa dalam berbagai aspek seperti memupuk jiwa demokrasi kemanusiaan, mengembangkan sikap jujur, adil dan lain-lain.

Munculnya berbagai fenomena merosotnya komitmen masyarakat terhadap etika berdemokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah menjadi keprihatinan kita semua. Dikalangan remaja dan pelajar, merosotnya nilai-nilai demokrasi terlihat dari beberapa kejadian dan perilaku yang sering dijumpai di media massa. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, demokrasi yang anarkhis dan sikap otoriter dari para pemimpin.

Kegagalan dalam penanaman sikap demokratis disebabkan materi pelajaran khususnya pendidikan kewarganegaraan yang masih bersifat idealis, legislatif dan normatif. Penyebab lainnya yaitu guru dalam proses belajar mengajar di kelas bersifat indokrinatif dan kurang melibatkan partisipasi siswa. Hal ini disebabkan materi yang lebih teoritis daripada praktis, sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan realitas yang terjadi di luar kelas.

Proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai demokratis masih mengalami berbagai kendala sehingga kualitas lulusan yang diharapkan memiliki nilai-nilai luhur masih belum memuaskan. Hal ini terjadi karena

masih minimnya pemahaman guru dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam setiap mata pelajaran, hambatan-hambatan guru dan kepala sekolah dalam upaya pembinaan nilai-nilai tersebut dan penerapan sanksi terhadap siswa yang melanggar belum optimal.

Peran media massa, televisi, internet, video dan media lain juga sangat berpengaruh dalam perilaku siswa. Siswa dihadapkan pada tontonan yang menayangkan serta mengenalkan nilai-nilai yang sangat bertolak belakang dengan nilai demokrasi di kelas. Misalkan di sekolah diajarkan tentang kesadaran berdemokrasi, bagaimana menghormati hak orang lain, musyawarah mufakat, tetapi mediamassa justru mengekspos hal yang sebaliknya seperti tindakan kekerasan, main hakim sendiri, unjuk rasa yang brutal, wakil rakyat yang saling memukul didalam sidang dan lain-lain.

Suatu hal yang harus diciptakan di sekolah dalam penanaman sikap demokrasi salah satunya adalah dengan membangun suasana demokratis yaitu menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat dan saran, berekspresi, berkreasi. Suasana di sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat sesuai sopan santun demokrasi. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada perkembangan sikap demokratis terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan.

Untuk mengembangkan demokrasi perlulah masyarakat belajar hidup berdemokrasi, proses belajar berdemokrasi akan lebih lancar dan terarah bila dimulai sejak masa taman kanak-kanak selama di sekolah (Suparno, 2002:25). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran demokrasi di sekolah hanya akan berjalan dengan baik dan lancar bila guru atau pendidik yang mengajarkan demokrasi, hidup dan bersikap demokratis dalam tugas mereka.

Dengan demikian penanaman sikap demokratis perlu dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang membutuhkan kemampuan dan partisipasi keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah pembelajaran sikap demokrasi dapat diaktualisasikan melalui organisasi-organisasi yang ada di sekolah, sebagai wahana

mengembangkan budaya demokrasi yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa sehari-hari.

Menurut Henry E. Garret (Sagala, 2010:13) belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan dan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Proses belajar terjadi apabila tanpa tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran.

Dalam teori behaviorisme proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, seperti kata mutiara yang diberikan filosofi kenamaan dari Cina, Konfisius (dalam Zaini, dkk, 2004:xvii), yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham

Pembelajaran selalu menghasilkan suatu perubahan pada seseorang yang belajar. Perubahan mungkin menuju lebih baik atau juga menuju lebih buruk, sengaja atau tidak sengaja. Untuk memiliki klasifikasi pembelajaran, perubahan ini harus dihasilkan oleh pengalaman, oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Jadi pembelajaran merupakan perubahan oleh pengalaman, dan merupakan kemampuan seseorang untuk merespon suatu situasi tertentu.

Mengajar bukan hanya sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang hanya menempatkan peserta didik sebagai obyek belajar dan guru sebagai subyek, tetapi mengajar diartikan lebih dalam sebagai proses pengaturan lingkungan agar peserta didik belajar. Makna belajar dalam konteks di atas bukan sekedar menumpuk pengetahuan tapi lebih merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar.

Demi mewujudkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru tidak hanya dituntut dalam pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi juga menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam

pengajaran adalah bagian dari kegiatan pengelolaan pembelajaran (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2010:103).

Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi, guru perlu melaksanakan strategi pembelajaran yang mampu mendorong emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang, stabil dan matang. Strategi yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan aspek afektif peserta didik antara lain strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, serta strategi pembelajaran ekspositori (Adisusilo, 2012:90).

Nilai demokrasi perlu ditanamkan melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Melalui bidang studi sosial dapat ditanamkan jiwa dan nilai demokrasi, dalam pembelajaran siswa diajak untuk menerima perbedaan pendapat secara wajar, jujur dan terbuka serta dididik untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati.

Pembelajaran sikap demokratis berarti siswa ditanamkan sikap untuk menghargai keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Dalam pembelajaran itu anak diajak untuk terbuka dan berani mengakui dan menerima bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu, atau dengan kata lain anak didik dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain. (Zuriah, 2008:49).

Pembelajaran sikap dapat dikembangkan dengan optimal di sekolah dengan mengajak peserta didik memahami *natural settings* dari masalah-masalah kemasyaarakatan dan menempatkan dalam proporsinya, serta merumuskan teknik-teknik pemecahan masalah yang dapat memunculkan ketrampilan sosial siswa seperti keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, berkompromi dan lain-lain. Guru dapat melatih anak didik agar mampu mengembangkan nilai-nilai demokrasi melalui berbagai model pembelajaran antara lain: 1) Students Teams Achievement (STAD) akan efektif untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan afektif antara lain kerjasama, saling membantu, saling menghargai dan tanggung jawab; 2) Teams-Games-Tournament (TGT) akan efektif untuk

mengembangkan sikap afektif siswa antara lain tanggung jawab individual, berdasarkan akan persamaan hak dan kerjasama; 3) Jigsaw II, sikap afektif yang dapat dikembangkan dalam model Jigsaw II ini antara lain: kemandirian, keberanian mengeluarkan pendapat, tanggung jawab bersama; 4) Team Accelerated Instruction (TAI), model pemberian TAI akan dapat mendorong siswa untuk saling membantu dan menumbuhkan tanggung jawab individual dan kesadaran akan kesempatan yang sama untuk berhasil; 5) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), model CIRC efektif untuk mengembangkan nilai persaudaraan, saling menghargai, kerjasama dan tanggung jawab (Nur, 2011:5).

Kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang bercorak afektif dirasa masih perlu perbaikan. Kekurangan utama dalam proses pembelajaran yang sekarang ini adalah belum mampu hasil pembelajaran memberikan outcome yang berdimensi *knowledge*, sekaligus afektif dan sekaligus juga psikomotorik (Supriyanto, 2009:19). Pembelajaran masih terbatas pada interaksi material semata.

Sikap sangat dipengaruhi oleh faktor perasaan atau emosi serta reaksi atau kecenderungan untuk bereaksi. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada dalam individu masing-masing misalnya disebabkan perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan.

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Mengambil sikap, bertahan dalam sikap tertentu atau berubah sikap, semuanya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sumber energi mental (Winkel, 2007:118).

Pendidikan budi pekerti dalam rangka membentuk sikap positif siswa di sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan (Suwandi, dalam Suyanto dan Abbas, 2001:45) yaitu pendekatan pengintegrasian dan pendekatan role-modelling dan imitasi. Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai dapat dilakukan melalui penambahan materi pada mata pelajaran yang dititipi dan atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru.

Sedang pendekatan kedua menekankan pada aspek keteladanan para guru, hal ini dikarenakan tugas guru bukan hanya pengajar tapi juga pendidik.

Nilai-nilai demokrasi menurut Cipto (dalam Taniredja, 2009: 59) meliputi: 1) Kebebasan menyatakan pendapat; 2) Kebebasan berkelompok; 3) Kebebasan berpartisipasi; 4) Kestaraan antar warga; 5) Rasa percaya (trust); 6) Kerjasama.

Di sekolah pendidikan demokrasi bisa diaktualisasikan melalui organisasi-organisasi yang ada di sekolah. Di sekolah demokrasi bisa diajarkan melalui PKN yaitu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Tony Fitzpatrick, 2008 menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan tempat pelatihan untuk membina warganegara yang baik dengan membina kematangan emosional, keterampilan sosial, kemampuan komunikatif dan kompetensi kewarganegaraan. Pendidikan dalam mendidik demokrasi melalui proses pembelajaran yang mendorong keberanian berbicara, membuat keputusan dan saling menghargai, sikap rasional dalam forum debat dan berlatih dengan debat interaktif. Pembelajaran demokrasi di sekolah perlu ditingkatkan melalui praktek demokrasi dalam pemilihan dan komite sekolah agar dapat menghasilkan anak didik yang demokratis serta berpikiran kritis. Serta perlunya kesadaran akan persamaan gender dengan gerakan perempuan dengan lebih banyak lagi keterlibatannya dalam kegiatan baik dalam politik dan sosial. Maka tugas pendidikan adalah untuk memperluas dan melestarikan kemampuan berpikir kritis para siswa sehingga dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Eikenberry, dkk, 2009 dalam penelitiannya yang berjudul *Improving Quality and Creating Democracy in the Classroom* menyimpulkan bahwa gagasan demokrasi dalam praktek di kelas, diharapkan akan dapat dilakukannya pula di luar kelas. Untuk mendorong partisipasi sebagai warganegara perlu model pembelajaran demokrasi dengan partisipasi aktif di dalam kelas. Di dalam kelas guru harus menetapkan perbedaan pendapat merupakan cerminan kondisi dalam masyarakat yang memerlukan nilai-nilai demokrasi untuk dapat menyatukan pikiran. Guru harus



dapat menciptakan kelas yang demokratis dengan mengungkapkan dinamika kekuasaan dan memberdayakan siswa untuk memiliki kontrak lebih atas kelas dan belajar mandiri. Cara yang dapat dilakukan dengan secara teratur meminta siswa untuk memberi masukan pada guru terhadap proses pembelajaran dan meminta siswa untuk mengambil keputusan bersama yang berkaitan dengan problem kelas.

Yilmaz, 2009 dalam penelitiannya menjelaskan tentang hubungan demokrasi dan pendidikan menyimpulkan bahwa sekolah diharapkan untuk memainkan peran sentral dalam mewujudkan demokrasi dan memungkinkan guru untuk terlibat tidak hanya dalam pelatihan individu, tapi dalam pembentukan kehidupan sosial yang tepat. Seorang guru didedikasikan untuk pendidikan demokratis mencoba untuk membuka jalan bagi pemberdayaan warga yang bebas dan setara, orang-orang yang bersedia dan mampu berbagi bersama untuk membentuk masyarakat mereka sendiri. Upaya guru untuk meningkatkan warga yang baik dapat terwujud di sekolah yang demokratis yang mendukung kebebasan berpikir, berpendapat dan mendorong berpikir kritis dan refleksi pada berbagai ide, pendapat, dan kebijakan. Siswa diharapkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap demokrasi, berpartisipasi aktif dan menjadi warga negara yang kritis, bijaksana dan reflektif yang terlibat aktif dalam isu-isu publik untuk perbaikan bersama.

Tantangan dan hambatan dalam pendidikan demokrasi menurut (Zamroni, 2001:22) adalah pendidikan politik yang bersifat indontrinatif, para siswa mengikuti kegiatan seremonial dalam bentuk upacara dengan penuh keterpaksaan. Pelajaran yang diterima di kelas tidak cocok dengan realitas yang ada di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan dipenuhi dengan doktrin dan berbagai informasi yang tidak diperlukan, yang harus dihafal tanpa memahami makna sebenarnya. Sebab, apabila siswa memahami doktrin yang dipelajari maka akan diketemukan bahwa apa yang dipelajari berbeda dengan apa yang ada di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai demokrasi siswa yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, mendeskripsikan strategi pembelajaran sikap demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran sikap demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Manfaat yang diharapkan dalam

penelitian ini adalah diperolehnya diskripsi nyata di lapangan tentang pengelolaan pembelajaran sikap demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang pembelajaran sikap demokratis di sekolah dengan penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini karena hal-hal yang diamati langsung pada permasalahan aktual yang dihadapi saat ini. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis data interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengelolaan pembelajaran sikap demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Teknik keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, triangulasi data, audit trail dan member check.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sikap demokratis merupakan salah satu aspek psikologis yang merupakan hal penting dalam perbuatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap demokratis yang dimiliki siswa akan memberi arah pada tindakannya dalam berinteraksi di lingkungannya, bagaimana mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran sikap demokrasi yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura untuk mengembangkan nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama yang dilandasi prinsip saling menghargai. Nilai keterbukaan yang dikembangkan antara lain dengan melatih siswa untuk bebas berbicara, mengemukakan pendapat. Nilai persamaan dikembangkan dengan melatih siswa untuk mampu memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai manfaat yang sama, serta menghargai perbedaan. Sedangkan nilai kerjasama dikembangkan melatih sikap toleran dan mampu menghargai orang lain.

Yang terpenting dalam penanaman sikap demokratis adalah siswa tidak menganggap dirinya yang paling benar serta berani menerima kenyataan apabila

kalah dalam persaingan. Permusuhan terjadi karena nilai demokrasi tersebut tidak ada dalam diri siswa, egoisme dalam berpikir dan berperilaku harus diarahkan agar kelak siswa tidak menjadi orang yang liar, brutal serta bertindak yang anarkis.

Nilai demokrasi akan terbentuk dalam sikap perilaku apabila guru memberi kesempatan kepada para siswanya untuk bebas menyampaikan pendapat tanpa tekanan dan kebebasan untuk berkelompok dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah nilai demokrasi yang utama, serta kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, sikap menghormati perbedaan dengan penuh toleransi. Sikap demokrasi akan terlihat dari perilaku siswa yang menghormati pendapat orang lain, tidak berburuk sangka, tidak menghina pendapat lain serta kemampuan siswa untuk berbuat baik kepada orang lain.

Pembelajaran sikap demokratis dilaksanakan untuk mengembangkan nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama yang dilandasi prinsip saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi lebih efektif dikembangkan dengan dukungan situasi belajar yang demokratis. Guru perlu menghayati nilai-nilai demokrasi yang akan dikembangkan dan melaksanakan sikap demokratis dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura meliputi tiga nilai perilaku yaitu nilai keterbukaan, nilai pelaksanaan serta nilai kerjasama. Nilai keterbukaan dikembangkan dengan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain serta tidak menganggap dirinya yang paling benar, memandang positif sikap orang lain dan menerima perbedaan pendapat. Nilai persamaan dikembangkan dengan melatih siswa untuk bisa bertoleransi, tidak menghindari mau menang sendiri serta menghargai hak orang lain. Sedangkan nilai kerjasama dikembangkan dengan kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tony Fitzpatrick, 2008 yang mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat pelatihan untuk membina warga negara yang baik dengan membina kematangan emosional, keterampilan sosial, kemampuan komunikatif dan kompetensi kewarganegaraan. Pendidikan dalam mendidik demokrasi melalui proses pembelajaran yang mendorong keberanian

berbicara, membuat keputusan dan saling menghargai, sikap rasional dalam forum debat dan berlatih debat interaktif.

Pembelajaran nilai-nilai demokrasi di dalam kelas yang paling ditekankan adalah bagaimana menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan, sikap menjauhi kekerasan dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan. Bagaimana sikap guru dalam menghargai orang lain akan menjadi contoh bagi siswanya. Pergaulan guru di luar kelas yang didasari penghormatan dan sikap saling menghargai juga akan membawa pengaruh pada siswa.

Nilai keterbukaan dikembangkan dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, keterbukaan dalam menerima masukan, kritik dan saran baik itu dari siswa, guru maupun pihak yang berkepentingan sangat diperhatikan. Nilai persamaan dikembangkan dengan melatih siswa menyelesaikan tugas-tugas kelompok agar membiasakan siswa untuk bekerjasama, gotong royong tanpa memandang perbedaan serta mendidik sikap tanggung jawab. Sedangkan nilai kerjasama ditanamkan melalui pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang melatih kebersamaan dan kerjasama di antara siswa.

Pelaksanaan belajar mengajar di kelas dapat terarah terlebih dahulu guru menuliskan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai. Dengan kejelasan dalam menentukan nilai karakter yang ingin dicapai akan mempermudah dalam menyusun langkah-langkah dalam menanamkan nilai tersebut, sehingga tidak mengambang terhindar dari keraguan.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura antara lain: strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis

dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara sistematis dan logis, strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Media yang dipergunakan dalam mengembangkan nilai demokrasi antara lain berupa tayangan melalui LCD, media koran ataupun artikel internet yang memuat kasus-kasus yang berkaitan dengan demokrasi.

Dalam mengajarkan dan melatih demokrasi memerlukan kondisi belajar yang demokratis pula. Guru bertugas untuk mendidik, melatih siswa untuk menghayati dan mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Sikap demokratis terbentuk karena guru yang mengajarkan nilai tersebut mampu bersikap demokratis dalam menjalankan tugasnya, dengan menghayati sendiri nilai-nilai demokrasi baru akan dapat mendidik siswanya sebagaimana nilai-nilai tersebut.

Penerapan PAKEM, proses belajar mengajar diarahkan agar peserta didik lebih memahami dan kreatif, proses belajar mengajar berlangsung menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengeksplorasi ide-ide dan kreativitasnya. Guru berperan sebagai model bagi para siswa. Menciptakan situasi demokratis di kelas. Salah satu kondisi pelaksanaan pembelajaran demokratis ialah menciptakan situasi dimana perilaku tersebut dapat terwujud, yaitu situasi demokratis. Di dalam situasi demokratis pengenalan tidak terjadi secara indoktrinasi, tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif tentang nilai-nilai tersebut.

Guru mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan

cara memberi tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait dengan bidang studi. Strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan untuk melatih sikap di atas karena strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara sistematis dan logis.

Siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Francine Menashy (2007) tentang implikasi pendidikan demokrasi dengan menuntut guru untuk mengajarkan siswa tentang mekanisme proses, tetapi juga menumbuhkan di dalam diri siswa kesadaran tentang prinsip-prinsip demokrasi, kelas harus menjadi tempat yang demokratis.

Siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran mereka, dengan demikian sekolah dapat menciptakan warganegara yang memiliki kapasitas dan dorongan untuk bertindak terhadap perubahan sosial. Pendidikan demokrasi menggabungkan unsur-unsur seperti dialog yang dilandasi pemikiran kritis, diskusi, toleransi, kebebasan memilih dan partisipasi politik. Sekolah demokratis dimaksudkan untuk memungkinkan partisipasi siswa tentang bagaimana mereka dibekali untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih demokratis.

Cara pandang guru terhadap siswa perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memberi dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan antara lain: peranan guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, pendorong dan proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar dan pada mengajar.

Menanamkan kebiasaan berfikir kreatif dan terbuka serta keberanian berpendapat merupakan hal penting dalam pengembangan sikap demokratis dan guru melatih sikap tersebut dengan menggunakan pembelajaran aktif. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan dapat memberi wawasan contoh-contoh

perilaku yang harus dihayati anak didik. Pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Strategi pengembangan pendidikan demokrasi dimulai berlakunya demokrasi di sekolah, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang demokratis. Pengalaman-pengalaman emosi siswa merupakan hasil tambahan dari situasi belajar mengajar, hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh guru sebagai seorang pribadi. Guru ditantang untuk dapat membantu siswa dengan tetap menjaga jati dirinya sebagai sosok yang patut ditiru dan mengembangkan budaya demokratis di lingkungan belajarnya.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan tersebut sejalan dengan penelitian Eikenberry, 2009 tentang upaya mengembangkan nilai-nilai demokrasi dengan model pembelajaran yang merangsang partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Guru dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi dengan menciptakan suasana kelas yang demokratis. Nilai keterbukaan ditanamkan dengan melatih siswa untuk memberi masukan terhadap proses pembelajaran serta melatih siswa untuk mengambil keputusan bersama dalam memecahkan problem di kelas. Nilai kerjasama dikembangkan dengan peningkatan kerjasama kelompok, hal ini akan memungkinkan siswa untuk melatih ketrampilan dalam menjalin kemitraan dan membuka saluran informasi.

Pembelajaran sikap demokratis dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas siswa diberi materi tentang demokrasi, sedangkan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dikembangkan dalam semua mata pelajaran tidak hanya moral plan saja. Pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi pergaulan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Guru akan menjadi contoh bagi siswanya dalam melaksanakan prinsip demokrasi yang sudah diajarkan di kelas.

Pendidikan nilai demokrasi antara lain bagaimana bersikap yang berlandaskan saling menghormati dilaksanakan melalui pembiasaan baik pada waktu

KBM berlangsung maupun di luar KBM. Pembiasaan berjabat tangan dengan orang yang lebih tua saat bertemu, masuk sekolah, atau saat meninggalkan sekolah diharapkan membelajarkan nilai kasih sayang dan menghormati orang lain.

Pembelajaran sikap demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dilaksanakan dengan pendekatan integrasi ke dalam semua mata pelajaran, setiap mata pelajaran menerapkan nilai demokrasi dalam kegiatan belajarnya. Nilai-nilai demokrasi disisipkan pada materi pelajaran tidak hanya PKn, guru dapat memberi wawasan dan nasehat untuk bersikap demokratis dalam KBM.

Guru seharusnya setiap hari mengevaluasi perubahan tingkah laku yang dicapai murid-muridnya. Setiap pertanyaan yang diberikan di kelas, setiap tugas yang diberikan dan setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seharusnya menjadi peluang untuk mengevaluasi tingkah laku apakah sudah sesuai dengan nilai keterbukaan, persamaan dan kerjasama.

Bentuk evaluasi melalui pengamatan perilaku anak didik, melalui pertanyaan langsung tentang tanggapan siswa terhadap suatu kasus atau tata tertib baru serta tugas membuat laporan pribadi. Proses penilaian selanjutnya dilakukan analisis hasil belajar untuk mengetahui perubahan sikap anak didik dengan memberi tes hasil belajar baik aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Aspek yang dinilai antara lain keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sikap penghargaan kepada teman dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal tersebut untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa dan melihat sejauh mana nilai-nilai keterbukaan, persamaan dan kerjasama tersebut telah dipahami dan dilaksanakan anak didik. Penilaian sikap siswa dilaksanakan dengan ketelitian dan observasi yang intensif. Dalam menilai keberhasilan pengembangan nilai demokrasi, guru membuat alat pengukur seperti lembar observasi, skala sikap ataupun lembar portofolio. Contoh rumusan penilaian terhadap nilai demokrasi yang dikembangkan:

1. Siswa mau mendengar pendapat teman dalam diskusi;
2. Siswa tidak tergesa-gesa memberi komentar mengenai pendapat teman;
3. Siswa memberi tanggapan yang tidak menyinggung orang lain.



Hasil penilaian dari nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan diwujudkan dalam bentuk penyajian yang berupa penilaian kuantitatif yaitu menggunakan skor angka atau berupa hasil penilaian kualitatif yang berbentuk pernyataan verbal, misalnya: baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali. Penilaian kualitatif bersifat deskriptif terhadap perilaku anak didik yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi yang telah dikembangkan.

Penilaian pada aspek afektif siswa sudah terkoordinasi dengan baik. Dalam menangani kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan anak didik, guru sudah melakukan kerjasama terpadu dengan beberapa guru bahkan semua guru sudah terbiasa melakukan penanganan segera bila terjadi pelanggaran tanpa memandang guru mata pelajaran apapun.

Selain dari beban materi kurikulum yang sangat padat sedangkan jam pelajaran tatap muka di kelas terbatas kendala non akademis yang berupa sarana prasarana sekolah yang kurang memadai. Dalam pembelajaran sikap demokratis guru harus menguasai berbagai pendekatan dan metode dalam mengajar yang sesuai dengan nilai yang akan diajarkan. Selain itu guru dituntut untuk terampil mendesain kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak semata-mata diarahkan siswa untuk mampu menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi sungguh-sungguh diarahkan agar siswa mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai demokrasi sesuai yang diharapkan.

Masalah penanaman nilai sebenarnya telah dimulai dan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Melalui kebiasaan disadari atau tidak terjadi proses penanaman nilai. Tetapi kenyataan yang ada, perkembangan kemajuan jaman yang semakin kompleks dan global menyebabkan keluarga kurang mampu dalam penanaman nilai-nilai demokrasi. Hal ini akibat kurangnya waktu kebersamaan anak dengan orang tuanya, serta adanya kemajuan teknologi yang memberi pengaruh pada tatanan nilai yang kurang sesuai dengan nilai demokrasi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pembelajaran sikap demokratis menjadi wahana efektif menanamkan nilai-nilai demokrasi antara lain nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama

dengan prinsip saling menghargai. Kenyataan menunjukkan masih kurangnya kesadaran bersikap demokratis dikalangan peserta didik karena guru belum sepenuhnya mengimplementasikan model dan strategi pembelajaran nilai-nilai demokrasi di sekolah. Masih perlunya peningkatan sumber daya manusia bagi pengelola dan semua pihak yang terlibat untuk mengembangkan sikap demokratis dengan menciptakan situasi yang mendukung. Kompetensi guru sangat diperlukan khususnya dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran afektif yang meliputi, strategi pembelajaran, bentuk-bentuk penilaian yang harus dilakukan dalam menilai perubahan sikap yang terjadi pada anak didik.

Untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi di dalam pembelajaran dibutuhkan peningkatan profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran sikap demokratis. Maka disarankan agar lembaga terkait meningkatkan program pelatihan dan sosialisasi dalam keterampilan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa termasuk nilai-nilai demokratis.

Pembelajaran sikap demokratis merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik sekolah, keluarga dan masyarakat luas. Maka perlu menyambung kembali hubungan ketiga komponen tersebut agar upaya penanaman nilai-nilai demokrasi dapat berjalan dengan berkesinambungan dan harmonis.

### **Daftar Pustaka**

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eikenberry, Angela M., Buettner, Shelby L., Redden, R.J. 2009. *Improving Quality and Creating Democracy in the Classroom. Student Management Teams*. Publik Administration Theory Network.
- Fitzpatrick, Tony. 2008. *Deliberative Democracy, Critical Rationality and Social Memory: Theoretical Resources of an Education for Discourse*. Springer Science + Business Media B. V.
- Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah. UNESA.
- Sagala, Syaiful, 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sagala, 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul, dkk, 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, Eko, dkk, 2009. *Inovasi Pendidikan, Isu-Isu Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Indonesia.
- Suyanto dan Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Taniredja, Tukiran, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarno, 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel, W.S, 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yilmaz, Kaya. 2008. *Democracy through Learner – Centered Education: A Turkish Perspective*. International Review of Education. Spinger.
- Zaini, dkk, 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zamroni, 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: BIGRAF Publising.
- Zuriah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.